

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada bulan September tahun 2012, Badan Pusat Statistik mencatat, sekitar 7,6 juta orang berada dalam kondisi pengangguran terbuka di negeri ini. Di dalamnya, tidak jauh dengan catatan tahun silam, terdapat sekitar setengah juta sarjana S1 (strata 1). Sementara itu, sektor formal menyerap 42,1 juta tenaga kerja dari total angkatan kerja sebanyak 120,4 juta orang. Sektor formal yang sudah ada tersebut baru bisa menyerap sepertiganya saja. (Kompas Ekstra, September 2012)

Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar para mahasiswa tampaknya hanya bisa menikmati kebahagiaan kelulusan terbatas ketika di momen wisuda. Seusai memperoleh ijazah kelulusan, yang mereka rasakan adalah kekhawatiran, kecemasan akan kepastian apakah bisa segera memperoleh pekerjaan, menerapkan ilmu yang sudah diperoleh semasa kuliah, dan mendapatkan penghasilan sendiri.

Apalagi dalam sistem ekonomi kapitalis yang selama ini menguasai pasar ekonomi, muncul transaksi yang menjadikan uang sebagai komoditas yang disebut sektor non-real, seperti bursa efek dan saham perbankan maupun asuransi. Sektor ini tumbuh pesat. Nilai transaksinya bahkan bisa mencapai 10

Lina Afifah , 2013

SUBJECTIVE WELL-BEING PADA PELAKU WIRAUUSAHA YANG TERGABUNG DALAM
KELOMPOK WIRAUUSAHA MUDA DI KOTA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kali lipat daripada sektor real atau pekerjaan langsung yang membutuhkan sumber daya manusia. Pertumbuhan uang beredar yang jauh lebih cepat daripada sektor real ini mendorong inflasi dan penggelembungan harga aset sehingga menyebabkan turunnya produksi dan investasi di sektor real. Akibatnya, hal itu mendorong kebangkrutan perusahaan dan PHK serta pengangguran. Inilah penyebab utama krisis ekonomi dan moneter di Indonesia yang terjadi sejak tahun 1997. (www.jurnal-ekonomi.org, Juli 2008)

Peningkatan sektor non-real juga mengakibatkan harta beredar hanya di sekelompok orang tertentu dan tidak memiliki kontribusi dalam penyediaan lapangan pekerjaan karena uang mengalir untuk mengembangkan usaha yang telah ada saja. (www.jurnal-ekonomi.org, Juli 2008)

Masalah-masalah yang terdapat di atas, menyebabkan terjadinya penyempitan lapangan kerja, sehingga sarjana yang baru lulus atau orang pada umumnya sulit memperoleh pekerjaan. Masalah tersebut juga menyebabkan kenaikan harga sehingga daya beli masyarakat menurun. Kedua masalah ini menyebabkan timbulnya kesulitan memenuhi kebutuhan hidup jangka panjang karena saling berkaitan satu sama lain.

Hal ini sebenarnya tidak hanya akan dialami oleh para sarjana yang baru lulus dan cemas dalam mencari pekerjaan seperti yang dipaparkan dalam tulisan di atas, namun juga karyawan yang bekerja di sektor-sektor formal.

Lina Afifah , 2013

SUBJECTIVE WELL-BEING PADA PELAKU WIRAUUSAHA YANG TERGABUNG DALAM KELOMPOK WIRAUUSAHA MUDA DI KOTA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kenaikan berbagai macam harga kebutuhan pokok membuat nilai uang rupiah yang dimiliki tak menentu untuk mencukupi kebutuhan jangka panjang.

Pendapatan yang tidak mencukupi ini dapat diatasi dengan dua cara. Pertama, mencari penghasilan tambahan. Kedua, bekerja di tempat yang bisa menawarkan penghasilan lebih tinggi.

Poin yang pertama lebih mudah dilakukan karena dapat berjalan beriringan dengan pekerjaan utama. Sedangkan untuk poin kedua, sulit untuk dilakukan oleh sarjana yang baru lulus atau yang memiliki jenjang pendidikan lebih rendah. Ini dikarenakan tempat bekerja yang menawarkan penghasilan tinggi biasanya memiliki persyaratan yakni jenjang kelulusan, pengalaman bekerja dan batas minimum nilai kelulusan. Poin kedua ini tidak bisa dilakukan oleh mereka yang tidak memiliki prasyarat tersebut sehingga mempersempit kesempatan untuk memperbaiki taraf hidup dengan cara ini. Sebagai contoh, kesempatan tersebut juga tidak dapat menjangkau para pekerja dengan jenjang pendidikan SD, SMP, SMA atau bahkan yang tidak berkesempatan mengenyam bangku pendidikan untuk memperbaiki taraf hidup mereka. (Kompas Ekstra, September 2012)

Atas dasar keinginan untuk pemenuhan kebutuhan dan kecemasan yang dialami oleh lulusan sarjana serta pekerja yang bimbang dengan pendapatan mereka inilah, maka sektor wirausaha semakin diminati.

Lina Afifah , 2013

SUBJECTIVE WELL-BEING PADA PELAKU WIRAUSAHA YANG TERGABUNG DALAM
KELOMPOK WIRAUSAHA MUDA DI KOTA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Joseph Schumpeter (1934 dalam Rukka, 2011) menyatakan bahwa kewirausahaan adalah melakukan hal-hal baru atau melakukan hal-hal yang sudah dilakukan dengan cara baru, termasuk di dalamnya penciptaan produk baru dengan kualitas baru, metode produksi, pasar, sumber pasokan dan organisasi. Schumpeter mengaitkan wirausaha dengan konsep yang diterapkan dalam konteks bisnis dan mencoba menghubungkan dengan kombinasi berbagai sumberdaya.

Sedangkan pelaku wirausaha adalah seorang yang penuh imajinasi, ditandai dengan kemampuan menetapkan dan memenuhi suatu tujuan, dimana ia juga memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi untuk melihat kesempatan bisnis. (Filion, 1997)

Sektor kerja informal ini memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan profesi lainnya, diantaranya :

1. Kemandirian dalam memutuskan tujuan.
2. Fleksibilitas jadwal kerja.
3. Dapat melakukan apa yang disukai dan bersenang-senang.
4. Potensi gaji yang diukur dari hasil kerja keras pribadi.

(Clark, 2007)

Banyak orang yang hanya bermimpi untuk menjadi pelaku wirausaha, menceburkan diri langsung untuk berwiraswasta dan berharap untuk jadi

Lina Afifah , 2013

SUBJECTIVE WELL-BEING PADA PELAKU WIRAUSAHA YANG TERGABUNG DALAM
KELOMPOK WIRAUSAHA MUDA DI KOTA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengusaha mapan. Sektor informal ini pun menyerap jumlah tenaga kerja yang luar biasa. Tahun ini, sebanyak 70,7 juta orang bekerja di bidang tersebut. (Kompas Ekstra, September 2012).

Data statistik menunjukkan bahwa selama setahun terakhir (Februari 2011-Februari 2012), jumlah penduduk yang bekerja mengalami kenaikan, terutama di Sektor Perdagangan sekitar 780 ribu orang (3,36 persen) serta Sektor Keuangan sebesar 720 ribu orang (34,95 persen). Jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Februari 2012 mencapai 120,4 juta orang, bertambah sekitar 3,0 juta orang dibanding angkatan kerja Agustus 2011 sebesar 117,4 juta orang atau bertambah sebesar 1,0 juta orang dibanding Februari 2011. Dengan kedua hasil statistik tersebut, bisa diasumsikan bahwa sekitar 58,7% tenaga pekerja tersebut diserap oleh sektor informal, yakni bidang wirausaha. (www.bps.go.id/brs_file/naker_07mei12.pdf. Mei 2012)

Geliat wirausaha juga dapat dilihat dari UMKM (usaha mikro, kecil, dan menengah) yang kian berkembang. Selama periode 2006-2012, jumlah unit UMKM meningkat rata-rata 2 persen per tahun. Jumlah tenaga kerja yang terserap di usaha ini pun berkembang, rata-rata 2,6 persen per tahun pada periode yang sama. Nilai kredit yang dikucurkan pada UMKM juga meningkat, setidaknya 10,3 persen pada Juli 2012 dibandingkan pada Desember 2011 (Budiawan Sidik. Litbang Kompas, September 2012).

Lina Afifah , 2013

SUBJECTIVE WELL-BEING PADA PELAKU WIRAUSAHA YANG TERGABUNG DALAM
KELOMPOK WIRAUSAHA MUDA DI KOTA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bahkan menurut data Biro Pusat Statistik (BPS), jumlah wirausaha di Indonesia melonjak dari 0,24 persen pada 2009 menjadi 1,56 persen pada Januari 2012. Namun, jumlah ini masih harus terus ditingkatkan pada jumlah ideal, yakni dua persen dari total jumlah penduduk suatu negara. (Kampus.okezone.com , Maret 2012)

Selama satu dekade terakhir ini, dukungan pemerintah dan pihak perusahaan swasta pun semakin kuat terhadap sektor UMKM yang kian berkembang. Sebagai contoh, pihak televisi swasta Trans TV menayangkan sebuah program berjudul “Bosan jadi Pegawai” setiap hari Minggu pukul 12.00 yang menunjukkan tentang ragam inovasi, kreasi dan pemasaran produk wirausaha dari para pelaku bisnis mandiri tersebut. Program serupa juga menjadi tayangan di stasiun TVOne yang berjudul “Jendela Usaha” yang ditayangkan hari Sabtu pada pukul 12.30 yang mengangkat tema serupa.

Di sektor pendidikan pun hal ini diberi perhatian khusus, sebagai contoh pada program PMW (Program Mahasiswa Wirausaha) di Universitas Pendidikan Indonesia yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DIKTI). Para pelaku wirausaha muda diberikan kesempatan untuk membuat *bussiness plan* berbentuk proposal dan bersaing untuk mendapatkan pinjaman modal yang ditujukan untuk membantu pengembangan usaha mereka. (www.dikti.go.id, 2010)

Lina Afifah , 2013

SUBJECTIVE WELL-BEING PADA PELAKU WIRAUSAHA YANG TERGABUNG DALAM
KELOMPOK WIRAUSAHA MUDA DI KOTA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk memacu dan mengukur kualitas, pelaku wirausaha bahkan diberikan sarana untuk dapat mengikuti kompetisi wirausaha. Beberapa contoh kompetisi wirausaha di Indonesia adalah Wirausaha Muda Mandiri oleh PT. Bank Mandiri, Tbk (www.wirausahamodalmandiri.com) dan *Entrepreneur of the Year* oleh Ernst and Young. (www.ey.com)

Walau terdapat banyak keuntungan bagi diri sendiri maupun orang lain, dukungan dan kemudahan yang ditawarkan oleh berbagai pihak seperti yang telah peneliti paparkan sebelumnya, wirausaha juga memiliki beberapa kekurangan dan resiko nyata yang akan dihadapi, yakni :

1. Ketidakpastian pendapatan, mendirikan dan menjalankan bisnis tidak memberikan jaminan akan mendapatkan cukup uang untuk bertahan hidup.
2. Jam kerja yang panjang dan bekerja keras
3. Tanggung jawab kompleks, banyak pengusaha diharuskan untuk membuat keputusan mengenai isu-isu di luar bidang ilmu.

(Clark, 2007)

Para pengusaha besar yang telah sukses pun akan sepakat mengatakan bahwa siapa pun yang terjun ke bidang wirausaha adalah mereka yang mencari resiko. Resiko itu akan datang bertubi-tubi sepiawai apapun mereka

Lina Afifah , 2013

SUBJECTIVE WELL-BEING PADA PELAKU WIRAUSAHA YANG TERGABUNG DALAM
KELOMPOK WIRAUSAHA MUDA DI KOTA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk menghindar. Baik yang memiliki modal nol, berjualan dengan gerobak, hingga yang menghabiskan uang tabungan, wiraswasta bukanlah pekerjaan yang indah penuh kedamaian, paling tidak di tahun-tahun awal ketika memulai usaha. Bahkan Bob Sadino, seorang tokoh kewirausahaan, mengatakan bahwa berwirausaha berarti memburu resiko bahkan bisa dikatakan mencari resiko. (Kompas Ekstra, September 2012)

Berdasarkan hasil penelitian serta fenomena yang telah dipaparkan di atas, peneliti membuat analisis yang menghasilkan beberapa dugaan. Pertama, dari fenomena di atas peneliti menemukan bahwa sebagian besar alasan seseorang untuk berwirausaha adalah untuk memperbaiki taraf hidup, khususnya dalam bidang ekonomi. Selanjutnya adalah bentuk atau reaksi dalam menghadapi tekanan dalam kepastian mendapat sebuah pekerjaan setelah lulus atau untuk bertahan hidup dengan kondisi global yang begitu fluktuatif sehingga terlalu riskan apabila hanya bertopang pada satu pekerjaan sekalipun perusahaan tersebut bonafit. Reaksi ini menimbulkan keinginan untuk memenuhi kedua kebutuhan tersebut secara beriringan dan mendorong seseorang mengambil keputusan untuk berwirausaha.

Sebagai contoh, sektor usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di Kota Cimahi menghasilkan pendapatan sebesar Rp243 miliar selama 2012. Pendapatan sebesar itu berasal dari para pelaku usaha di bidang katering, fesyen, kerajinan dan jasa yang dilakukan oleh 5.511 pelaku UMKM. Sektor

Lina Afifah , 2013

SUBJECTIVE WELL-BEING PADA PELAKU WIRAUUSAHA YANG TERGABUNG DALAM
KELOMPOK WIRAUUSAHA MUDA DI KOTA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

UMKM pun mampu menyerap 2.356 orang tenaga kerja. (bisnis-jabar.com, Januari 2013) Pada tahun tersebut, dengan pendapatan daerah dan penyerapan tenaga kerja, rupanya terjadi kenaikan angka pelaku UMKM sebesar 10% dari jumlah di tahun sebelumnya atau kira-kira sebanyak 551 pelaku usaha baru (tribunnews.com, April 2012).

Dugaan tersebut menimbulkan beberapa pertanyaan bagi peneliti. Apakah kehidupan mereka yang memilih berwirausaha menjadi lebih sejahtera? Faktor-faktor apa yang membuat mereka merasa betah maupun tertarik untuk memilih berwirausaha? Mengapa banyak pelaku wirausaha yang tetap bertahan walau telah banyak mengalami kerugian dan mengetahui bahwa profesi tersebut memiliki banyak resiko?

Sebuah artikel hasil wawancara mengenai salah satu pelaku wirausaha menunjukkan perjalanan mereka dalam menjalankan profesi pilihan mereka tersebut. Berikut ini adalah ringkasan hasil wawancara yang diliput oleh Sukmarini (Kompas.com, 2009) :

“Keyakinan dan rasa percaya diri untuk berdagang buah menjadi kunci keberhasilan dari Bakri, seorang petani buah melodi di Jawa Tengah.

Bakri yang asalnya seorang petani sayur mayur, diajak berorganisasi mengembangkan buah melodi yang juga dikenal dengan nama buah pepino. Walaupun pernah diejek dan diragukan karena nama dan wana buah yang tak lazim didengar, namun beliau tetap gigih menawarkannya. Dengan usahanya yang dimulai dari nol dengan memberikan

Lina Afifah , 2013

SUBJECTIVE WELL-BEING PADA PELAKU WIRAUSAHA YANG TERGABUNG DALAM
KELOMPOK WIRAUSAHA MUDA DI KOTA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hasil panen buah secara gratis hingga akhirnya dapat meraup omzet jutaan rupiah per bulan.

Dengan respon positif yang telah didapatkan tersebut, beliau tak lantas memperluas areal lahan tanaman dan mengembangkan produk buah secara besar-besaran untuk meraup keuntungan. Ini disebabkan mengingat buah melodi tidak bisa dikonsumsi secara sembarangan walau sangat baik untuk penderita tekanan darah tinggi.

Bakri mengaku bahagia dapat membantu orang lain yang terkena penyakit tersebut. Dengan alasan itulah beliau tetap bertekad untuk menanam buah melodi”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa Bakri tidak memilih untuk mengembangkan lahan hektar menjadi lebih luas untuk keuntungan lebih besar namun lebih memilih mempertimbangkan fungsi buah untuk kesehatan konsumennya. Dari hal tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tingkat kualitas hidup seseorang bersifat subjektif tergantung dari penilaian masing-masing individu. Sebagai contoh dari cerita tersebut, bagi Bakri, kepuasan dan kebahagiaan dalam mengembangkan usahanya tidak diukur dari besarnya hasil penjualan saja, namun termasuk masalah yang ia ketahui dapat berguna bagi orang banyak yang dapat diberikan dari buah yang ia jual. Sebuah konsep tentang hal ini dalam psikologi disebut *subjective well being*. (Compton, 2005 hal.64)

Subjective well being merujuk pada bagaimana seseorang mengalami kualitas hidupnya dan di dalamnya terdapat reaksi emosional serta putusan kognitif. Konsep *subjective well being* menyertakan afeksi positif dan negatif, kebahagiaan, dan kepuasan dalam hidup. Sehingga dapat dikatakan, apabila

Lina Afifah , 2013

SUBJECTIVE WELL-BEING PADA PELAKU WIRAUUSAHA YANG TERGABUNG DALAM KELOMPOK WIRAUUSAHA MUDA DI KOTA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

individu memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi, ia akan merasakan kepuasan dalam hidup, sering merasakan emosi positif dan jarang merasakan emosi negatif. (Diener, Suh, dan Oishi, 1997 dalam Compton, 2005). Kepuasan hidup ini bersifat stabil dalam jangka waktu yang panjang dalam kehidupan seseorang.

Dalam keadaan yang penuh tekanan, individu dengan tingkat *subjective well-being* yang tinggi akan lebih mampu melakukan adaptasi dan *coping* yang lebih efektif terhadap keadaan tersebut sehingga merasakan kehidupan yang lebih baik. Ekspektasi positif yang diharapkan terjadi di masa depan oleh individu tersebut tidak hanya menaikkan daya juang namun dapat memberi alternatif *coping* yang lebih baik walau berada dalam tekanan. (Diener, Biswas-Diener, dan Tamir, 2004 dalam Dewi dan Utami, 2008).

Dari berbagai literatur dan penelitian, ditemukan enam faktor dari sub komponen kognitif dan afektif yang memiliki pengaruh kuat pada *subjective well-being* individu, seperti *positive self-esteem*, *sense of perceived control*, tipe kepribadian ekstrovert, optimisme, hubungan sosial yang positif, serta keinginan untuk mencari makna dan tujuan hidup (Argyle, 1987; Myers, 1992; Diener, 1999 dalam Compton, 2005). Adapun beberapa faktor yang walau memiliki andil dalam *subjective well being* individu, namun tidak begitu signifikan adalah harta, usia, gender, pendidikan, ras, dan iklim.

Sekalipun faktor ini berpengaruh, biasanya lebih dikarenakan pengaruh dari pendidikan, besarnya pemasukan, dan kelas sosial.

Penelitian mengenai *subjective well-being* sendiri secara umum cukup populer. Seperti yang tercatat pada tahun 1967, jumlah penelitian mengenai *subjective well-being* masih sangat terbatas, namun 15 tahun kemudian, jumlah tersebut mengalami peningkatan yang sangat signifikan, yaitu hingga mencapai 700 penelitian (Diener, 1984). Pusat data penelitian *on-line* menyatakan bahwa penelitian mengenai *subjective well-being* telah melebihi angka 5000 penelitian. (Veenhoven, 1999 dalam Compton, 2005).

Dari penelitian terdahulu mengenai *subjective well being*, diperoleh hasil yang mengemukakan bahwa beberapa faktor sebenarnya tidak berhubungan dengan tingkat *subjective well-being* seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Argyle (1987), Myers (1992), Diener (1999) dalam Compton (2005) pada pekerja di lingkungan industri di negara Barat menemukan bahwa faktor-faktor yang tidak berpengaruh tersebut adalah penghasilan, jenis kelamin, usia, ras dan pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Indra Wahyudin terhadap guru honorer Sekolah Dasar di Kota Bandung menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat *subjective well-being* tinggi ditandai dengan kepuasan terhadap kehidupan secara umum, kesehatan fisik, hubungan dengan rekan kerja, keluarga, pasangan hidup, pekerjaan, pendidikan, dan waktu luang yang

Lina Afifah , 2013

SUBJECTIVE WELL-BEING PADA PELAKU WIRAUUSAHA YANG TERGABUNG DALAM
KELOMPOK WIRAUUSAHA MUDA DI KOTA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebagian besar berada dalam kategori puas, serta frekuensi dan intensitas afek-afek positif yang lebih tinggi daripada afek-afek negatif. (Wahyudin, 2010)

Dari hasil penelitian tersebut, Wahyudin menyimpulkan bahwa kualitas yang diperoleh dari jenis pekerjaan dengan jumlah pendapatan yang tidak tetap (sebagai guru honorer) mampu memberikan kepuasan hidup secara umum dan dalam tingkatan yang tergolong tinggi jika individu memiliki *subjective well being* yang tinggi.

Berdasarkan studi literatur yang peneliti lakukan, peneliti tidak menemukan penelitian di Indonesia tentang *subjective well being* dengan subjek pelaku wirausaha seperti yang diajukan oleh peneliti. Namun beberapa hasil penelitian mengenai *subjective well-being* terdahulu dapat dijadikan kajian informasi untuk membuat perkiraan hasil perolehan data yang akan diperoleh dalam penelitian nantinya.

Walaupun belum ada penelitian yang menyentuh subjek yang menjadi sasaran peneliti, melihat fenomena yang terjadi selama satu dekade ini, peneliti merasa perlu meneliti subjek ini untuk melihat tingkat *subjective well being* yang dimiliki oleh pelaku wirausaha yang membuat mereka bertahan dalam pekerjaan mereka. Jika tingkat *subjective well-being* tergolong tinggi dan memuaskan, maka dapat dikatakan bahwa profesi sebagai pelaku wirausaha memiliki prospek kebahagiaan dan kualitas di masa depan dalam jangka waktu yang panjang. Namun untuk meraih kesuksesan itu, pelaku

Lina Afifah , 2013

SUBJECTIVE WELL-BEING PADA PELAKU WIRAUSAHA YANG TERGABUNG DALAM
KELOMPOK WIRAUSAHA MUDA DI KOTA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

wirausaha harus menghadapi banyak tantangan yang dihadapi karena keluar dari zona nyaman ke zona baru dalam perjuangan finansialnya.

Jumlah pelaku wirausaha di Indonesia sangat banyak, kurang lebih sebanyak 70,7 juta orang yang tersebar secara acak maupun tergabung dalam kelompok-kelompok wirausaha (Kompas Ekstra, September 2012). Untuk memudahkan pelaksanaan penelitian, maka penelitian ini dibatasi pada subjek di Kota Cimahi, khususnya yang tergabung dalam kelompok wirausaha KWACI (Kelompok Wirausaha Muda Cimahi).

Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian mengenai “*Subjective Well-Being* pada Pelaku Wirausaha yang tergabung dalam Kelompok Wirausaha Muda di kota Cimahi ”.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana telah dipaparkan pada bagian latar belakang masalah, keinginan untuk membuat taraf hidup lebih baik serta mendapatkan jawaban atas kepastian status bekerja menjadi alasan sebagian besar orang untuk memulai wirausaha.

Namun, ketika menjalankan wirausaha, terdapat berbagai tantangan dan resiko yang harus dihadapi, yang bisa menjadi tekanan bagi para pelaku

Lina Afifah , 2013

SUBJECTIVE WELL-BEING PADA PELAKU WIRAUSAHA YANG TERGABUNG DALAM
KELOMPOK WIRAUSAHA MUDA DI KOTA CIMAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

wirausaha dan mempengaruhi terhadap bagaimana para pelaku wirausaha tersebut merasakan kondisi kualitas hidup mereka.

Oleh karena itu, sejumlah pertanyaan akan menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah gambaran umum *subjective well being* pelaku wirausaha yang tergabung dalam KWACI?
2. Bagaimanakah gambaran *subjective well being* pelaku wirausaha yang tergabung dalam KWACI ditinjau dari komponen kognitif dan afektif?
3. Bagaimanakah faktor-faktor pembentuk *subjective well being* berkontribusi terhadap tingkat *subjective well-being* pada pelaku wirausaha yang tergabung dalam KWACI?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk memenuhi tujuan berikut :

1. Mengetahui gambaran umum *subjective well being* para pelaku wirausaha yang tergabung dalam KWACI .
2. Mengetahui gambaran *subjective well-being* pelaku wirausaha dalam KWACI ditinjau dari komponen kognitif dan afektif.

Lina Afifah , 2013

SUBJECTIVE WELL-BEING PADA PELAKU WIRAUSAHA YANG TERGABUNG DALAM
KELOMPOK WIRAUSAHA MUDA DI KOTA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Mengetahui kontribusi faktor-faktor pembentuk *subjective well-being* terhadap tingkat *subjective well-being* pada pelaku wirausaha dalam KWACI.

D. Asumsi

Sejumlah teori dan hasil penelitian terdahulu yang menjadi asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Subjective well being* merujuk pada bagaimana seseorang mengalami kualitas hidupnya dan di dalamnya terdapat reaksi emosional serta putusan kognitif.
2. Faktor yang mempengaruhi tingkat kualitas *subjective well-being* individu adalah *positive self-esteem*, *sense of perceived control*, tipe kepribadian ekstrovert, optimisme, hubungan sosial yang positif, serta keinginan untuk mencari makna dan tujuan hidup.
3. Beberapa faktor yang walau memiliki andil dalam *subjective well being* individu, namun tidak begitu signifikan adalah harta, usia, gender, pendidikan, ras, dan iklim. Sekalipun faktor-faktor ini berpengaruh, biasanya lebih dikarenakan pengaruh dari pendidikan, besarnya pemasukan, dan kelas sosial.
4. Tingkat *subjective well-being* tinggi ditandai dengan kepuasan terhadap kehidupan secara umum, kepastian pendapatan finansial,

Lina Afifah , 2013

SUBJECTIVE WELL-BEING PADA PELAKU WIRAUSAHA YANG TERGABUNG DALAM
KELOMPOK WIRAUSAHA MUDA DI KOTA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

fleksibilitas waktu kerja, tantangan menghadapi kegagalan serta frekuensi dan intensitas afek-afek positif yang lebih tinggi daripada afek-afek negatif.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat yang bersifat teoritis dan manfaat yang bersifat praktis.

Secara teoritis, penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Memperluas bidang penelitian mengenai *subjective well-being*, terutama dalam perluasan subjek penelitian, yakni pada pelaku wirausaha.
2. Memperkaya teori dan sumber penelitian mengenai *subjective well-being*, terutama mengenai bagaimana faktor-faktor pembentuk *subjective well being* berkontribusi pada tingkat *subjective well being* pada pelaku wirausaha.

Sedangkan manfaat praktis yang secara langsung didapatkan dari penelitian mengenai *subjective well being* pada pelaku wirausaha ini adalah :

1. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam menyusun aturan-aturan dan kebijakan

Lina Afifah , 2013

SUBJECTIVE WELL-BEING PADA PELAKU WIRAUSAHA YANG TERGABUNG DALAM
KELOMPOK WIRAUSAHA MUDA DI KOTA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang menyangkut kewirausahaan, sehingga mendukung terhadap kualitas hidup para pelaku wirausaha.

2. Bagi pihak pembaca di kalangan umum maupun mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai *subjective well-being* pelaku wirausaha di kota Cimahi. Informasi tersebut diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melihat kesempatan dan mencoba menjalankan wirausaha, yang secara tidak langsung dapat meningkatkan perekonomian dan kualitas hidup pelaku wirausaha serta lingkungannya.

F. Metode Penelitian

Berikut ini adalah ringkasan metode penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini. Secara rinci, penjelasan mengenai metode penelitian yang digunakan akan dipaparkan pada bab III.

1. Desain Penelitian

Dalam rancangan ini peneliti menggunakan metode kombinasi pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif (*combined qualitative and quantitative designs*). dalam mencari, mengumpulkan dan menganalisis data. Desain atau model penelitian yang digunakan adalah *dominant-less dominant design*.

Lina Afifah , 2013

SUBJECTIVE WELL-BEING PADA PELAKU WIRAUSAHA YANG TERGABUNG DALAM
KELOMPOK WIRAUSAHA MUDA DI KOTA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Variabel Penelitian

Penelitian ini bersifat univariabel. Artinya, hanya terdapat satu variable utama dalam penelitian ini, yaitu *subjective well-being*.

3. Definisi Operasional

Subjective well being dalam penelitian ini merujuk pada bagaimana seseorang mengalami kualitas hidupnya dan di dalamnya terdapat komponen utama, yakni reaksi emosional (afektif) serta putusan kognitif. *Subjective well being* ditunjukkan oleh skor yang diperoleh subjek, diukur dengan menggunakan *Subjective Well-Being Inventory (SUBI)* yang telah disusun oleh Nagpal dan Sell (1992) untuk memperoleh gambaran umum *subjective well-being*, gambaran umum *subjective well-being* ditinjau dari komponen-komponennya, dan kontribusi dari setiap faktor-faktor sub komponen *subjective well-being* terhadap tingkat *subjective well-being* individu (Nagpal dan Sell, 1992).

4. Instrumen Penelitian

Lina Afifah , 2013

SUBJECTIVE WELL-BEING PADA PELAKU WIRAUSAHA YANG TERGABUNG DALAM
KELOMPOK WIRAUSAHA MUDA DI KOTA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan dua instrumen, yaitu *Subjective Well-Being Inventory (SUBI)* yang diciptakan oleh Nagpal dan Sell (1992) untuk memperoleh gambaran umum *subjective well-being* serta besar kontribusi dari setiap faktor *subjective well-being* terhadap tingkat *subjective well-being* individu dan kerangka wawancara yang disusun berdasarkan teori *subjective well-being* yang dikemukakan oleh Diener (2005) untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor pembentuk *subjective well-being* berkontribusi terhadap tingkat *subjective well-being* pada subjek penelitian.

5. Teknik Analisis

Data kuantitatif yang diperoleh dalam penelitian akan dianalisis dengan menggunakan statistika deskriptif, yaitu rata-rata (*mean*). Nilai skor rata-rata digunakan untuk melihat tingkat *subjective well being* secara umum dari keseluruhan sampel dan mengkategorisasikan tingkat *subjective well being*.

Sedangkan data yang bersifat kualitatif digunakan untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor pembentuk *subjective well being* berkontribusi terhadap tingkat *subjective well-being* pada pelaku wirausaha. Data yang ada akan dianalisis dengan menggunakan model

Lina Afifah , 2013

SUBJECTIVE WELL-BEING PADA PELAKU WIRAUSAHA YANG TERGABUNG DALAM
KELOMPOK WIRAUSAHA MUDA DI KOTA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Miles dan Huberman (1984) yang dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion/verification*.

G. Lokasi, Populasi, dan Sampel Penelitian

Penelitian dilakukan di wilayah kota Cimahi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku wirausaha di Kota Cimahi yang tergabung dalam forum KWACI. Sampel atau subjek dalam penelitian ini adalah anggota KWACI dan telah bergelut dalam usaha rintisannya selama minimal dua tahun dalam jenis usaha yang sama dan memiliki perkembangan usaha secara signifikan sejak awal usaha berdiri. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2008).

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian

Lina Afifah , 2013

SUBJECTIVE WELL-BEING PADA PELAKU WIRAUSAHA YANG TERGABUNG DALAM
KELOMPOK WIRAUSAHA MUDA DI KOTA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- E. Asumsi
- F. Metode Penelitian
- G. Lokasi, Populasi, dan Sampel Penelitian
- H. Sistematika

BAB II KAJIAN PUSTAKA

- A. Subjective Well Being
- B. Wirausaha

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Desain Penelitian
- B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional
- C. Instrumen Penelitian
- D. Populasi dan Sampel
- E. Prosedur Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data
- F. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Hasil Penelitian
- B. Pembahasan Hasil Penelitian

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

- A. Kesimpulan
- B. Rekomendasi

Lina Afifah , 2013

SUBJECTIVE WELL-BEING PADA PELAKU WIRAUSAHA YANG TERGABUNG DALAM
KELOMPOK WIRAUSAHA MUDA DI KOTA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu